



FACTORS RELATED TO SMOKING BEHAVIOUR IN MALE ADOLESCENT AGED 15-18 YEARS IN NORTH WEWEWA DISTRICT

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki Usia 15-18 Tahun di Kecamatan Wewewa Utara

Marlina Bulu, Imelda F. E. Manurung, Soleman Landi

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana

*Alamat Korespondensi: marlinabulu0106@gmail.com

Article Info

Article History

Received: 21 Mar 2022

Revised : 17 Apr 2022

Accepted : 21 Apr 2022

Keywords :

Behavior, smoking, adolescents

Kata kunci :

Perilaku, merokok, remaja

ABSTRACT / ABSTRAK

Smoking is an activity that can cause health problems for humans. Smoking activities are often carried out by the community, both by adults and teenagers. The purpose of this study was to determine the factors associated with smoking behavior in adolescent boys aged 15-18 years in Wewewa Utara District. The type of research used is an analytic survey using a cross sectional study design. This research was conducted in Wee Paboba Village, Wewewa Utara District with a total sample of 58 respondents. The sampling technique used is simple random sampling. Collecting data using a questionnaire. The data were analyzed using the chi square with a significance level of $\alpha=0.05$. The results showed that there were three variables related to smoking behavior, namely smoking motivation ($p=0.000$ PR=21.065), pocket money ($p=0.000$ PR=3.289), and peers ($p=0.000$ PR=4.359). While the variables that did not have a relationship with smoking behavior were knowledge ($p=0.164$ PR=1.475), parents/siblings ($p=0.943$ PR=1.094), and cigarette advertising ($p=0.351$ PR=1.312). It is expected that adolescents will carry out clean and healthy living behaviors as an effort to stop smoking and avoid smoking.

Merokok adalah suatu kegiatan yang dapat menimbulkan masalah kesehatan bagi manusia. Kegiatan merokok sering dilakukan oleh masyarakat, baik itu dilakukan oleh orang dewasa maupun remaja. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki usia 15-18 tahun di Kecamatan Wewewa Utara. Jenis penelitian yang digunakan adalah survey analitik dengan menggunakan rancangan *cross sectional study*. Penelitian ini dilakukan di Desa Wee Paboba, Kecamatan Wewewa Utara dengan jumlah sampel sebanyak 58 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah *Simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data dianalisis dengan menggunakan uji *chi square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga variabel yang berhubungan dengan perilaku merokok yaitu motivasi merokok ($p=0,000$ PR=21.065), uang saku ($p=0,000$ PR=3.289), dan teman sebaya ($p=0,000$ PR=4.359). Sedangkan variabel yang tidak terdapat hubungan dengan perilaku merokok adalah pengetahuan ($p=0,164$ PR=1.475), orang tua/saudara ($p=0,943$ PR=1.094), dan iklan rokok ($p=0,351$ PR=1.312). Diharapkan kepada remaja untuk melakukan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya untuk berhenti merokok dan menghindari rokok.

PENDAHULUAN

Merokok adalah suatu kegiatan yang dapat menimbulkan masalah kesehatan bagi manusia. Kegiatan merokok sering dilakukan oleh masyarakat, baik itu dilakukan oleh orang dewasa maupun remaja. Hal ini sulit dihentikan karena adanya pengaruh atau efek ketergantungan yang ditimbulkan oleh nikotin. WHO melaporkan bahwa rokok sudah membunuh sebagian dari jumlah perokok yang ada di Indonesia (Ispandiyah, 2019). Asap rokok mengandung 4000 zat kimia dan 43 diantaranya adalah zat yang dapat menyebabkan kanker. Asap rokok tidak hanya beresiko bagi perokok namun beresiko juga bagi orang yang ada disekitarnya (Ispandiyah, 2019).

Berdasarkan laporan WHO dalam *The Global Tobacco Epidemic* tahun 2017 menyatakan bahwa jumlah kasus merokok dinegara berpenghasilan rendah menunjukkan angka yang menakjubkan sekitar 80% dari 1,1 miliar. Jumlah perokok berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa laki-laki 66% lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan 6.7% (Kemenkes, 2018). *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) Indonesia pada tahun 2019 terdapat 19,2% pelajar, 38,3% anak laki-laki, dan 2,4% anak perempuan yang menghisap rokok. Adapun usia pertama kali merokok tertinggi pada usia 15-19 tahun sebesar 52,1% (TCSC IAKMI, 2020). Pada tahun 2018 jumlah persentase perokok pada umur ≥ 15 tahun di NTT sebesar 31,30%, pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 27,33% dan di tahun 2020 sebesar 26,14% (BPS Indonesia, 2020). Jumlah perokok pada penduduk umur 15 tahun keatas di kabupaten Sumba Barat Daya pada tahun 2020 sebesar 17,64% (BPS NTT, 2020).

Masa remaja merupakan masa peralihan perkembangan dari masa anak-anak menuju dewasa seperti perkembangan fisik, mental, sosial dan emosional. Dalam proses perkembangan menuju dewasa, anak akan mengalami berbagai perubahan biologis, psikologis dan sosial. Perubahan-perubahan yang

terjadi akan sangat mempengaruhi pola perilaku anak dalam lingkungan masyarakat, karena dengan adanya perubahan perilaku ini dapat mengarahkan anak untuk berperilaku kearah yang positif maupun negative. Salah satu perilaku yang mengarah kearah yang negatif adalah perilaku merokok (Baharuddin, 2017).

Hasil survei awal yang dilakukan di Desa Wee Paboba Kecamatan Wewewa Utara, diperoleh data bahwa banyak remaja yang merokok dan masih berada dibangku sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki usia 15-18 tahun di Kecamatan Wewewa Utara.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei analitik dengan rancangan *cross sectional study* (potong lintang). Penelitian ini dilakukan di Desa Wee Paboba Kecamatan Wewewa Utara Kabupaten Sumba Barat Daya dengan waktu penelitian dari bulan September hingga Oktober tahun 2021.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja laki-laki usia 15-18 tahun di Desa Wee Paboba Kecamatan Wewewa Utara yang berjumlah 282 orang dengan jumlah sampel sebanyak 58 orang yang dihitung dengan menggunakan rumus Lemeshow. Adapun metode pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah uji statistik *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% dengan nilai alpha 0,05.

HASIL

Analisis univariat

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 58 (100%) responden, mayoritas umur yaitu 18 tahun sebanyak 24 (41,4%) responden, mayoritas kelas yaitu kelas XII sebanyak 25 (43,1%) responden, mayoritas motivasi merokok yaitu tidak ada sebanyak 26

(44,8%) responden, mayoritas yang setiap hari diberi uang saku sebanyak 39 (67,2%) responden, mayoritas jumlah uang saku yaitu \geq Rp 5.000 sebanyak 50 (86,2%) responden, mayoritas menggunakan uang saku untuk membeli rokok sebanyak 34 (58,6%) responden, mayoritas tindakan keluarga yaitu ditegur sebanyak 50 (86,2%) responden, mayoritas yang merokok karena mengikuti teman yaitu tidak sebanyak 38 (65,5%) responden, mayoritas tempat merokok yaitu tempat main/tongkrongan sebanyak 27 (46,6%) dan mayoritas perilaku merokok sebanyak 34 (58,6%).

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 34 (58,6%) responden yang merokok, sebanyak 23 (67,6%) responden yang memiliki pengetahuan kurang baik dan sebanyak 11 (32,4%) responden yang memiliki pengetahuan baik. Sedangkan dari 24 (41,4%) responden yang tidak merokok, sebanyak 11 (45,8%) responden yang memiliki pengetahuan kurang baik dan sebanyak 13 (54,2%) responden yang memiliki pengetahuan baik. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok pada remaja dengan nilai $p\ value=0,164 > \alpha=0,05$ dan nilai Prevalence Ratio (PR)=1,475 ini berarti bahwa responden yang mempunyai pengetahuan kurang baik berpeluang 1,475 kali untuk berperilaku merokok dibandingkan dengan responden yang pengetahuannya baik.

Hasil penelitian pada tabel 2 juga menunjukkan bahwa dari 34 (58,6%) responden yang merokok, sebanyak 32 (94,1%) responden yang memiliki motivasi untuk merokok dan sebanyak 2 (5,9%) responden yang tidak memiliki motivasi untuk merokok. Sedangkan dari 24 (41,4%) responden yang tidak merokok, sebanyak 1 (4,2%) responden yang memiliki motivasi untuk merokok, dan sebanyak 23 (95,8%) responden yang tidak memiliki motivasi untuk merokok. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi merokok dengan perilaku merokok pada remaja dengan nilai $p\ value=0,000 < \alpha=0,05$ dan nilai *Prevalence Ratio*

(PR)=21,065, ini berarti bahwa responden yang memiliki motivasi merokok berpeluang 21,065 kali untuk merokok.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Responden	
	n	%
Umur		
15	5	8,6
16	12	20,7
17	17	29,3
18	24	41,4
Kelas		
X	14	24,1
XI	19	32,8
XII	25	43,1
Motivasi merokok		
Merasa kesulitan dalam pelajaran	1	1,7
Ingin mencoba merokok	13	22,4
Ingin terlihat keren	18	31,0
Tidak ada	26	44,8
Setiap hari diberi uang saku		
Ya	39	67,2
Tidak	19	32,8
Jumlah uang saku		
\geq Rp 5.000	50	86,2
\leq Rp 5.000	8	13,8
Menggunakan uang saku untuk membeli rokok		
Ya	34	58,6
Tidak	24	41,4
Tindakan keluarga		
Ditegur	50	86,2
Dibiarkan	8	13,8
Merokok karena mengikuti teman		
Ya	20	86,2
Tidak	38	13,8
Tempat merokok		
Rumah	3	5,2
Lingkungan sekolah	4	6,9
Tempat main/tongkrongan	27	46,6
Perilaku merokok		
Ya	34	58,6
Tidak	24	41,4
Total	58	100

Sumber: Data Primer, 2021

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan antara Variabel Independen dengan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki

Variabel	Perilaku Merokok				Total		P Value	PR (95%CI)
	Ya		Tidak		N	%		
	n	%	n	%				
Pengetahuan								
Kurang baik	23	67,6	11	45,8	34	58,6	0,164	1,475 (0,841- 7,258)
Baik	11	32,4	13	54,2	24	41,4		
Total	34	100	24	100	58	100		
Motivasi merokok								
Ya	32	94,1	1	4,2	33	56,9	0,000	21,065 (31,455- 4305,317)
Tidak	2	5,9	23	95,8	25	43,1		
Total	34	100	24	100	58	100		
Uang saku								
Ya	29	85,3	8	33,3	37	63,8	0,000	3,289 (3,247- 41,438)
Tidak	5	14,7	16	66,7	21	36,2		
Total	34	100	24	100	58	100		
Orang tua/saudara								
Ya	10	29,4	6	25,0	16	27,6	0,943	1,094 (0,383- 4,077)
Tidak	24	70,6	18	75,0	42	72,4		
Total	34	100	24	100	58	100		
Temannya								
Berpengaruh	28	82,4	2	8,3	30	51,7	0,000	4,359 (9,425- 279,574)
Tidak berpengaruh	6	17,6	22	91,7	28	48,3		
Total	34	100	24	100	58	100		
Iklan rokok								
Berpengaruh	21	61,8	11	45,8	32	55,2	0,351	1.312 (0.662- 5.509)
Tidak berpengaruh	13	38,2	13	54,2	26	44,8		
Total	34	100	24	100	58	100		

Sumber: Data Primer, 2021

Hasil penelitian dari variabel uang saku di atas dapat diketahui bahwa dari 34 (58.6%) responden yang merokok, sebanyak 29 (85.3%) responden yang mendapat uang saku dan sebanyak 5 (14.7%) responden yang tidak mendapat uang saku. Sedangkan dari 24 (41.4%) responden yang tidak merokok, sebanyak 8 (33.3%) responden yang mendapat uang saku, dan sebanyak 16 (66.7%) responden yang tidak mendapat uang saku. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara uang saku dengan perilaku merokok pada remaja dengan nilai $p\text{ value}=0,000 < \alpha=0,05$ dan nilai

Prevalence Ratio (PR)=3,289 ini berarti bahwa responden yang memiliki uang saku berpeluang 3,289 kali untuk merokok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 34 (58.6%) responden yang merokok, sebanyak 10 (29.4%) responden yang memiliki orang tua/saudara yang merokok dan sebanyak 24 (70.6%) responden yang tidak memiliki orang tua/saudara yang merokok. Sedangkan dari 24 (41.4%) responden yang tidak merokok, sebanyak 6 (25.0%) responden yang memiliki orang tua/saudara yang merokok dan sebanyak 18 (75.0%) responden yang tidak memiliki orang

tua/saudara yang tidak merokok. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara orang tua/saudara dengan perilaku merokok pada remaja dengan nilai $p \text{ value}=0,943 > \alpha=0,05$ dan nilai Prevalence Ratio (PR)=1,094 ini berarti bahwa responden yang memiliki orang tua/saudara yang merokok berpeluang 1,094 kali untuk merokok.

Hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa dari 34 (58.6%) responden yang merokok, sebanyak 28 (82.4%) responden yang terpengaruh dari teman sebaya dan sebanyak 6 (17.6%) responden yang tidak terpengaruh dari teman sebaya. Sedangkan dari 24 (41.4%) responden yang tidak merokok, sebanyak 2 (8.3%) responden yang terpengaruh dari teman sebaya dan sebanyak 22 (91.7%) responden yang tidak terpengaruh dari teman sebaya. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja dengan nilai $p \text{ value}=0,000 < \alpha=0,05$ dan nilai Prevalence Ratio (PR)=4,359 ini berarti bahwa responden yang memiliki teman sebaya berpeluang 4,359 kali untuk merokok.

Hasil analisis variabel iklan rokok di atas dapat diketahui bahwa dari 34 (58.6%) responden yang merokok, sebanyak 21 (61.8%) responden yang terpengaruh dari iklan rokok dan sebanyak 13 (38.2%) responden yang tidak terpengaruh dari iklan rokok. Sedangkan dari 24 (41.4%) responden yang tidak merokok, sebanyak 11 (45.8%) responden yang terpengaruh dari iklan rokok dan sebanyak 13 (54.2%) responden yang tidak terpengaruh dari iklan rokok. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara iklan rokok dengan perilaku merokok pada remaja dengan nilai $p \text{ value}=0,351 > \alpha=0,05$ dan nilai Prevalence Ratio (PR)=1,312 ini berarti bahwa responden yang terpengaruh dari iklan rokok berpeluang 1,312 kali untuk merokok.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki Usia 15-18

Tahun di desa Wee Paboba kecamatan Wewewa Utara

Pengetahuan adalah modal utama untuk seseorang dalam berperilaku. Seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik akan membuatnya berperilaku yang baik (Fransiska & Firdaus, 2019). Semakin baik pengetahuan seseorang maka akan semakin baik pula perilaku kesehatannya, bahkan jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik, maka akan semakin terdorong untuk mempengaruhi orang lain agar hidup sehat (Manurung dkk., 2020). Pengetahuan mempunyai peran yang sangat penting dalam mempengaruhi kebiasaan merokok bagi seseorang terlebih khususnya remaja. Menurut (Elpasa dkk., 2021) pengetahuan adalah hal yang sangat penting dalam terbentuknya sebuah tindakan seseorang. Tingkat pengetahuan yang dapat membantu remaja dalam menelaah mana hal yang baik dan tidak.

Remaja dengan tingkat pengetahuan baik tentang rokok, kandungan yang terdapat didalam rokok dan bahaya yang ditimbulkan akan berusaha untuk menghindari rokok. Demikian juga sebaliknya, remaja yang mempunyai pengetahuan yang kurang baik tentang rokok, mereka akan dengan sangat mudah menjadi perokok (Puspawinarta & Prasetyo, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok pada remaja. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian bahwa remaja yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang baik dan berperilaku merokok jauh lebih banyak dibandingkan dengan remaja yang pengetahuannya baik, sehingga bisa disimpulkan bahwa remaja yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang baik tentang rokok akan berpeluang untuk berperilaku merokok dibandingkan dengan remaja yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik. Kecenderungan ini terjadi karena pada saat proses pengisian kuesioner banyak remaja yang mengikuti jawaban temannya. Selain itu, kurangnya informasi dan edukasi tentang rokok pada remaja di Desa Wee Paboba membuat remaja tidak

mengetahui bahaya yang akan terjadi akibat dari merokok.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Elpasa dkk., 2021) bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku merokok pada remaja di Kelurahan Nanga Bulik. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Waworundeng dkk., 2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok pada remaja.

Hubungan Motivasi Merokok dengan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki Usia 15-18 Tahun di desa Wee Paboba kecamatan Wewewa Utara

Motivasi adalah salah satu panduan dalam melaksanakan sesuatu berdasarkan objek yang diterima. Motivasi juga adalah salah satu faktor yang berperan dalam pembentukan sikap dan perilaku seseorang dalam berperilaku merokok. Dorongan-dorongan yang timbul adalah faktor yang akan berperan perilaku merokok remaja. Kebiasaan merokok pada remaja terbentuk karena adanya motivasi yang berasal dari dalam diri maupun dorongan dari luar seperti teman dan lingkungan sosial (Amalia, 2014).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara motivasi merokok dengan perilaku merokok pada remaja. Hal ini dikarenakan responden yang mempunyai motivasi merokok, jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan responden yang tidak mempunyai motivasi untuk merokok. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa responden mengatakan bahwa mereka merokok karena ingin terlihat keren didepan teman-temannya, mereka juga ingin mencoba merokok karena ada rasa ingin tahu yang tinggi terhadap rokok. Banyak remaja mengatakan bahwa mereka merokok karena mengalami kesulitan dalam pelajaran, sehingga mereka mencoba untuk merokok karena dengan merokok dapat meningkatkan konsentrasi dan bisa mengurangi rasa kantuk dan bosan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Baharuddin, 2017) bahwa ada hubungan antara motivasi merokok dengan perilaku merokok pada remaja. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Nababan, 2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi merokok dengan perilaku merokok. Remaja mau diakui oleh teman-temannya, sehingga pada saat remaja berkumpul dengan teman-temannya ia akan mencoba belajar untuk merokok. Selain itu, banyak remaja yang merokok karena stress sehingga dengan merokok bisa mengurangi stress, remaja juga berpendapat bahwa dengan merokok bisa membuat mereka merasa lebih santai.

Hubungan Uang Saku dengan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki Usia 15-18 Tahun di desa Wee Paboba kecamatan Wewewa Utara

Uang saku adalah faktor yang bisa mempengaruhi remaja untuk merokok, karena uang saku yang banyak bisa memungkinkan remaja untuk membeli rokok (Sari, 2019). Uang saku adalah salah satu wujud pengembangan rasa tanggung jawab terhadap anak yang diikuti dengan penanaman nilai uang kepada anak agar uang yang diberi oleh orang tua dapat digunakan dengan tujuan yang baik seperti menggunakan uang saku untuk biaya transportasi dan dijadikan sebagai uang tabungan. Uang saku bisa dimanfaatkan untuk membeli makanan dan beberapa keperluan lain. Jumlah uang saku yang diberikan pada anak wajib menyesuaikan dengan anggaran, usia dan keadaan karena besar kecilnya uang yang diberikan tergantung dari kemampuan ekonomi dari orang tuanya (Puspawinarta & Prasetyo, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara uang saku dengan perilaku merokok pada remaja. Uang saku bisa menjadi sesuatu yang dapat digunakan remaja untuk membeli rokok karena tanpa adanya uang saku dari orang tua, remaja tidak akan dapat membeli rokok karena harga rokok bagi remaja sangatlah mahal. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara bahwa banyak responden mengatakan mereka

menggunakan uang saku untuk membeli rokok. Hal ini didukung juga oleh jumlah uang saku yang diperoleh rata-rata > Rp 5.000 perhari. Uang saku yang diperoleh remaja tersebut merupakan murni uang jajan karena letak sekolah yang dekat dengan tempat tinggal sehingga beberapa dari mereka tidak menggunakan kendaraan untuk pergi ke sekolah. Remaja di Desa Wee Paboba sebagian besar berjalan kaki saat kesekolah sehingga uang saku yang diberikan bisa digunakan untuk membeli makanan dan minuman dan sisanya untuk membeli rokok 1-2 batang. Hasil pengamatan dilapangan ternyata remaja yang memiliki uang saku < Rp 5.000 dapat membeli rokok dengan cara meminta uang jajan tambahan pada teman dekatnya, ada juga yang mendapat uang jajan tambahan dari kakaknya sehingga dapat digunakan untuk membeli rokok.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahmi dkk. (2021) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara uang saku dengan perilaku merokok. Peneliti menemukan bahwa hampir sebagian besar responden mendapat uang saku \geq Rp 5.000,-. Hal ini sangat mendukung remaja untuk membeli rokok meskipun hanya membeli beberapa batang saja perharinya. Dari pengakuan remaja juga diketahui bahwa mereka lebih senang menggunakan uang sakunya untuk membeli rokok ketimbang digunakan untuk jajan atau membeli makanan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa uang saku dapat membuat dan memungkinkan remaja membeli rokok secara bebas dan menjadi perokok (Nababan, 2019). Namun, hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019) bahwa tidak terdapat hubungan antara uang saku dengan perilaku merokok pada remaja.

Hubungan Orang Tua/Saudara dengan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki Usia 15-18 Tahun di desa Wee Paboba kecamatan Wewewa Utara

Keluarga adalah lingkungan yang sangat berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan remaja, tidak hanya sebagai

tempat tinggal dalam waktu yang relative lama. Akan tetapi, lingkungan keluarga juga memiliki tanggung jawab yang penuh terhadap perubahan nilai-nilai dan norma pada remaja. Orang tua adalah teladan dan contoh bagi anak-anaknya dalam berperilaku, adanya interaksi antara orang tua dengan anak akan melahirkan karakteristik yang sama. Hubungannya dengan perilaku merokok pada remaja adalah apabila ada orang tua yang merokok, maka kemungkinan besar dapat mempengaruhi anak untuk merokok meskipun orang tua sudah melarangnya agar tidak merokok. Remaja akan belajar dari apa yang dilihat dan dilakukan oleh orang tuanya serta tidak mendengar apa yang dikatakan oleh orang tua, sehingga pada saat remaja melihat orang tuanya merokok, maka kemungkinan besar anaknya juga akan merokok meskipun mereka merokok tanpa sepengetahuan orang tua (Isa dkk., 2017). Remaja yang mempunyai orang tua atau saudara yang merokok kemungkinan besar mereka akan menjadi perokok, hal ini disebabkan karena remaja mempunyai rasa ingin tahu dengan sensasi rasa dari rokok sehingga mereka dapat meniru kebiasaan tersebut (Jannah & Yamin, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara orang tua/saudara dengan perilaku merokok pada remaja. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil wawancara dilapangan bahwa sebagian besar orang tua/saudara dari responden tidak merokok. Selain itu, orang tua/saudara tidak memperbolehkan mereka untuk merokok walaupun responden merokok orang tua/saudara menegur mereka agar tidak merokok. Beberapa responden yang memiliki orang tua/saudara yang sebelumnya pernah merokok, mereka mengatakan bahwa mereka tidak mempunyai perasaan untuk mencoba merokok pada saat melihat orang tua/saudara merokok. Peneliti berpendapat bahwa ada faktor lain yang bisa mempengaruhi remaja untuk merokok yaitu kepribadian dan teman sebaya. Beberapa remaja mengatakan bahwa ketertarikan mereka

terhadap rokok ditimbulkan karena adanya keinginan yang tumbuh dari dalam diri untuk merokok dan dipengaruhi juga oleh teman sebaya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wida (2019) bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara orang tua dengan perilaku merokok pada remaja di Kecamatan Magepanda. Namun, hasil penelitian dilakukan oleh Ngatwadi dkk., (2020) menyatakan bahwa ada hubungan antara orang tua dengan kebiasaan merokok pada remaja. Orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kebiasaan merokok pada remaja. Dalam penelitian tersebut rata-rata responden yang merokok terpengaruh dari orang tua karena remaja menganggap bahwa tidak masalah kalau mereka merokok karena orang tuanya juga perokok.

Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki Usia 15-18 Tahun di desa Wee Paboba kecamatan Wewewa Utara

Teman sebaya merupakan sekumpulan dari beberapa orang yang mempunyai karakteristik yang sama seperti teman sekolah. Teman sebaya juga adalah sekelompok orang yang memiliki latar belakang, umur, pendidikan dan status sosial yang sama (Isa dkk., 2017). Teman sebaya mempunyai peranan penting dalam memberi pengaruh positif dan negatif. Beberapa pakar psikologi mengatakan bahwa budaya teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat besar, dapat merusak nilai-nilai yang ada serta mengabaikan kontrol orang tua. Remaja lebih suka menghabiskan waktu bersama dengan teman-temannya diluar, sehingga pengaruh dari teman sebaya lebih besar dibandingkan dengan pengaruh keluarga karena teman sebaya bisa mempengaruhi perilaku, minat dan penampilan remaja. Jika ada teman atau anggota dalam kelompok pergaulan yang memiliki kebiasaan merokok maka kemungkinan besar remaja akan cenderung mengikutinya (Isa dkk., 2017).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara teman sebaya dengan

perilaku merokok pada remaja. Banyak remaja yang merokok karena mengikuti teman-temannya. Hal ini disebabkan karena adanya beberapa kemungkinan yang terjadi yaitu pertama remaja merokok karena dipengaruhi oleh teman-temannya dan yang kedua remajalah yang mempengaruhi teman-temannya untuk merokok sehingga pada akhirnya semua menjadi perokok. Dari hasil wawancara dilapangan ditemukan bahwa banyak responden yang mengatakan mereka merokok karena dipengaruhi oleh teman-temannya, mereka merokok pada saat berkumpul (nongkrong) dan yang pertama kali mengenalkan rokok kepada mereka adalah teman sebaya. Remaja sangat mudah terpengaruh karena adanya bujukan dan rayuan untuk merokok. Remaja beranggapan bahwa rokok adalah penghubung pertemanan satu dengan yang lain sehingga pada saat remaja merokok dia akan mendapatkan banyak teman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elpasa dkk., (2021) bahwa ada hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di Kelurahan Nanga Bulik. Remaja beranggapan bahwa rokok bisa membuat mereka lebih bebas dan dewasa pada saat mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Hubungan Iklan Rokok dengan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki Usia 15-18 Tahun di desa Wee Paboba kecamatan Wewewa Utara

Iklan adalah media yang berfungsi untuk menyampaikan informasi, membujuk, mengajak, serta meyakinkan masyarakat bahwa merokok adalah lambang kejantanan sehingga membuat remaja berperilaku seperti yang ada diiklan tersebut. Dengan melihat iklan dimedia massa, remaja mulai tertarik dan ingin mencoba untuk merasakan sensasi dari produk rokok tersebut (Windahsari dkk., 2017). Iklan adalah media promosi tentang barang dan jasa dalam bentuk opini dibidang rokok. WHO melaporkan bahwa iklan rokok bisa memicu atau mempengaruhi seseorang untuk merokok, bisa membatasi seseorang untuk berhenti merokok dan bisa

memotivasi perokok supaya bisa mencoba rokok dengan merek lain (Isa dkk., 2017).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara iklan dengan perilaku merokok pada remaja. Dari hasil wawancara yang dilakukan dilapangan hampir semua responden sudah melihat, membaca/mendengar iklan tentang rokok di televisi. Penyebab tidak adanya hubungan antara iklan rokok dengan perilaku merokok karena sebagian besar remaja tidak terpengaruh dari iklan yang dilihat maupun yang dibaca. Selain itu, semakin berkembangnya teknologi dan media sosial sebagian besar remaja mengaku jarang menonton televisi, mereka lebih tertarik untuk menonton youtube, tiktok dan bermain game, sehingga iklan-iklan rokok sudah jarang terlihat oleh responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nababan, 2019) bahwa tidak ada hubungan antara iklan rokok dengan perilaku merokok. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Isa dkk., 2017) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara iklan rokok dengan perilaku merokok pada remaja. Walaupun remaja sering terpapar dengan iklan rokok tapi mereka tidak terpengaruh untuk merokok. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Waworundeng dkk., 2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara media iklan rokok dengan perilaku merokok pada remaja. Remaja yang terpapar iklan rokok akan mencoba merokok dan pada akhirnya berperilaku merokok.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi merokok, uang saku dan teman sebaya. Sedangkan pengetahuan, orang tua/saudara, dan iklan rokok tidak terdapat hubungan dengan perilaku merokok pada remaja. Saran yaitu dapat meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya remaja tentang bahaya merokok dan upaya untuk berhenti merokok dengan melakukan

perilaku hidup sehat seperti olahraga secara teratur, mengganti rokok dengan permen atau makanan lain yang lebih sehat dan juga menghindari berkumpul dengan teman-teman yang merupakan perokok aktif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih untuk Bapak camat kecamatan Wewewa Utara dan Kepala Desa Wee Paboba yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian di Desa Wee Paboba. Terima kasih juga untuk remaja laki-laki di Desa Wee Paboba yang telah meluangkan waktu untuk diwawancarai.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D. R. (2014). Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Usia 12-15 Tahun Di Desa Ngumpul. *Tesis*.
- Baharuddin. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Anak Usia Remaja Madya (15-18 Tahun). *Skripsi*, 43–45, 47–51.
- BPS Indonesia. (2020). *Persentase Merokok Pada Penduduk Umur ≥ 15 Tahun Menurut Provinsi (Persen)*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
<https://www.bps.go.id/indicator/30/1435/1/persentase-merokok-pada-penduduk-umur-15-tahun-menurut-provinsi.html>
- BPS NTT. (2020). *Statistik Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur 2020*. Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Elpasa, G., Anggraeni, L. D., & Pasaribu, J. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok pada Remaja di Nanga Bulik. *I Care Jurnal Keperawatan STIKes Panti Rapih*, 2(1), 58–65.
<https://doi.org/10.46668/jurkes.v2i1.111>
- Fahmi, A., Utama, I., & Syapitri, H. (2021). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Di SMP Negeri 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya Tahun 2021. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 1546–1564.

- Fransiska, M., & Firdaus, P. A. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Putra SMA X Kecamatan Payakumbuh. *Jurnal Kesehatan, 10*, 11–16.
- Isa, L., Lestari, H., & Afa, J. R. (2017). Hubungan Tipe Kepribadian, Peran Orang Tua Dan Saudara, Peran Teman Sebaya, Dan Peran Iklan Rokok Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa SMP Negeri 9 Kendari Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat, 2*, 1–10.
- Ispandiyah, W. (2019). Pengetahuan dan Peran Keluarga Dalam Perilaku Merokok Di Nglampengan Bantul Tahun 2018. *Jurnal Keperawatan Global, 4*, 45.
- Jannah, M., & Yamin, R. (2021). Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) Di Kota Palopo. *Jurnal Kesehatan, 14*(1), 6–12.
- Manurung, I. F. E., Wahyuni, C. U., & Probandari, A. (2020). Religious Leader's Support toward Individual at Risk of HIV/AIDS to Attend Voluntary Counselling and Testing Service. *Kesmas, 15*(2), 73–79. <https://doi.org/10.21109/KESMAS.V15I2.3057>
- Nababan, D. (2019). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Di SMK Swasta Arjuna Laguboti Kabupaten Toba Samosir Tahun 2018*. Institut Kesehatan Helvetia.
- Ngatwadi, Husaini, M., & Fatona, U. (2020). Pengaruh Orang Tua, Iklan Dan Teman Sebaya Terhadap Kebiasaan Merokok Siswa Di SMA Negeri 5 Langsa. *Jurnal Pendidikan dan Praktik Kesehatan, 3*(2), 149–158.
- Puspawinarta, H., & Prasetyo, A. (2021). Kajian Faktor-faktor Terkait Perilaku Merokok pada Remaja di Desa Krajan Kecamatan Parang Kabupaten Magetan. *jurnal profesi kesehatan masyarakat, 2*(1), 1–8.
- Sari, A. (2019). Perilaku Merokok di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, 11*, 238–244.
- TCSC IAKMI. (2020). *Atlas Tembakau Indonesia 2020*. Tobacco Control Support Center-Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (TCSC-IAKMI).
- Waworundeng, C. B., Rattu, A. J. M., & Mandagi, C. K. F. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Desa Gangga Satu Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal KESMAS, 8*(7), 115–120.
- Wida, A. S. W. D. (2019). Hubungan Faktor Lingkungan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Kecamatan Magepanda Kabupaten Sikka. *jurnal keperawatan dan kesehatan masyarakat, VI*(1), 56–69.
- Windahsari, N., Candrawati, E., & Warsono. (2017). *Hubungan Faktor Lingkungan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki Di Desa T Kabupaten Mojokerto. 2*, 68–82.